



Alternatif Pola Pengasuhan (Pendidikan, Pembinaan dan Pengawasan) Taruna ATKP Makassar dan Implikasinya Bagi Ketahanan Pribadi Taruna

Parenting Alternative (Education, Coaching and Supervision) Cadet of ATKP Makassar and its Implications for the Personal Resilience of Cadets

Nining Idyaningsih

ondeng77@gmail.com

Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar

ABSTRAK

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, masalah pola pengasuhan menjadi perhatian peneliti dan menuntut pemecahan berkaitan dengan (a) Belum optimalnya pola pengasuhan taruna yang berlaku di ATKP? (b) Belum optimalnya Fasilitas yang ada di ATKP Makassar? (c) Belum optimalnya Sumber Daya Manusia yang tersedia di ATKP Makassar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (a) Mengetahui pola pengasuhan ATKP Makassar. (b) Mengetahui Sumber Daya Manusia yang tersedia di ATKP Makassar (c) Mengetahui Fasilitas yang dapat di gunakan oleh taruna yang ada di ATKP Makassar (d) Merumuskan strategi optimalisasi pola pengasuhan dan implikasinya bagi ketahanan pribadi taruna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metoda pengumpulan data melalui wawancara yang berupa tanya jawab secara langsung kepada informan perwakilan pengasuh maupun taruna dan dengan observasi yang kemudian dilanjutkan analisis data sehingga data akan lebih terarah pada permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun upaya optimalisasi pola pengasuhan dilakukan dengan strategi melibatkan taruna dalam segala kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan bersosialisasi terhadap sesama taruna dan lingkungan sekitarnya.

Kata kunci : optimalisasi; pola pengasuhan; ketahanan pribadi

ABSTRACT

Based on the problems raised, the problem of parenting concerns the attention of the researcher and demands a solution related to (a) Not optimal parenting cadets in ATKP? (b) Not optimal facilities at the Makassar ATKP? (c) Not optimal human resources available at ATKP Makassar. The objectives to be achieved in this study are (a) Knowing the pattern of care for Makassar ATKP. (b) Knowing the Human Resources available at ATKP Makassar (c) Knowing the facilities that can be used by cadets in ATKP Makassar (d) Formulate strategies for optimizing parenting patterns and their implications for the personal endurance of cadets. This research is a descriptive qualitative study, the method of collecting data through interviews in the form of question and answer directly to the informants representatives of caregivers as well as cadets and the observations and continued analysis of the data so that the data will be more focused on the problems that have been predetermined. The efforts to optimize parenting patterns are carried out with strategies involving the cadets in all activities that can foster self-confidence and socialize with fellow cadets and the surrounding environment.

Keywords : optimization, parenting patterns and personal

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini ditandai dengan banyaknya temuan dan inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menuntut para praktisi pendidikan untuk meningkatkan kontribusinya dalam upaya menghasilkan sumber daya yang bermutu dan mampu bersaing yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Namun demikian untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia tersebut ada tantangan dan masalah bangsa yang harus dihadapi, yaitu: perlunya peningkatan mutu dan nilai tambah; perubahan struktur masyarakat; persaingan global yang semakin ketat; serta pengaruh dan dominasi negara-negara maju dalam penguasaan ilmu dan teknologi;

Untuk mewujudkan terciptanya sosok Taruna yang ideal, Akademi Teknik dan Penerbangan Makassar membangun sebuah sistem pendidikan yang dilaksanakan melalui aspek kegiatan pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Aspek kegiatan pengasuhan sendiri diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang meliputi usaha pemberian bimbingan dan pembinaan dalam rangka menanamkan dan memantapkan perangkat nilai-nilai dasar yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945 serta Etika Taruna Perhubungan sebagaimana tercantum dalam Pedoman Pola Pengasuhan dan didasari oleh prinsip kemitraan serta prinsip saling asah, asih dan asuh.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi setiap manusia yang sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi seseorang menurut ukuran normatif. Masalah pendidikan pada hakekatnya tidak terlepas dari bagaimana faktor yang mempengaruhinya, baik faktor-faktor yang positif maupun yang negatif. Lembaga pendidikan berperan penting dalam mengembangkan sistem

pendidikan di negara, lembaga pendidikan dapat terus memberikan kontribusi yang baik.

Pada organisasi kementerian perhubungan untuk mencapai tujuan organisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang profesional. Profesionalisme taruna harus selalu dipelihara dan ditingkatkan melalui pendidikan, latihan dan pembinaan yang dilaksanakan terus menerus (Fajarrani, 2009). Pola pendidikan semi militer yang selama ini diterapkan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya taruna, agar setiap taruna memiliki disiplin tinggi, jasmani yang kuat serta tetap berjiwa Pancasila, 5 citra manusia perhubungan, dan Janji taruna. Pendidikan semi militer merupakan program yang berkaitan dengan masalah penyadaran dan pengarahan mental, persiapan jiwa, kedisiplinan, dan korsa taruna.

Kekerasan memang kerap sekali terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia. Meski sudah ada larangan terhadap kegiatan ospek yang mengandung unsur kekerasan fisik, tetapi ada juga beberapa sivitas akademika yang masih mempertahankan budaya tersebut. Bahkan hal ini menjadi semacam agenda rutin tahunan. Setiap tahun ajaran baru misalnya, budaya kekerasan sudah diperkenalkan kepada calon mahasiswa baru dalam bentuk kegiatan ospek.

Berita terbaru yang terjadi tanggal 3 Februari 2019 pada Taruna Aldama Putra Pangkolan (19) Tahun, Taruna Angkatan I Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar tewas akibat kekerasan dari seniornya. Kematian Aldama menjadi perhatian banyak pihak. Aldama, warga Kompleks TNI AU Lanud Sultan Hasanuddin Maros itu, meninggal tidak wajar. Dari berita yang dihimpun, Aldama tewas, diduga dikeroyok oleh seniornya di dalam kampus hingga babak belur dan tewas.

Ditinjau sudut pandang psikologis, apa yang dilakukan senior terhadap juniornya dalam bentuk tindakan kekerasan fisik dapat dikategorikan sebagai wujud “perilaku agresif”. Agresif merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk “menyerang” pihak lain dengan tujuan tertentu. Perilaku agresif dapat berbentuk tindakan fisik atau nonfisik (verbal atau

nonverbal), secara langsung atau tidak langsung, secara individual atau kelompok, secara reaktif atau proaktif, dan secara aktif atau pasif.

Dua macam perilaku agresif, yaitu agresif permusuhan dan agresif instrumental. Agresif permusuhan adalah perilaku agresif yang penyerangannya bertujuan untuk “merusak”, “merugikan”, atau bentuk lain yang sifatnya merugikan pihak yang diserang. Biasanya, permusuhan akan muncul apabila ada suatu rangsangan yang dirasakan menyentuh martabat atau harga diri seseorang, perilaku agresif itu ada dalam kasus peristiwa tindak kekerasan. Agresif instrumental adalah perilaku agresif yang memiliki tujuan lain seperti ingin memperoleh perhatian dari lingkungan, menyatakan suatu kemauan, mencapai suatu tujuan tertentu. Perilaku agresif instrumental biasanya memiliki nilai-nilai positif dalam kondisi tertentu. Perilaku agresif bukan sebagai suatu bawaan, melainkan terbentuk sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

Tindakan kekerasan yang dikatakan sebagai suatu bentuk pembinaan atau pembentukan kepribadian atas nama pendidikan bagi para calon pemimpin. Tindakan tersebut tentu saja salah apabila tindakan kekerasan diberi nama “pendidikan” karena proses pendidikan bukan begitu bentuknya. Pendidikan harus berlangsung dalam suasana asuhan yang penuh kasih sayang, keteladanan, melalui komunikasi pedagogis dalam suasana tatanan demokratis. Mencermati makna pendidikan sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli dan filsuf pendidikan, seperti Aristoteles, Socrates, John Dewey, Ki Hajar Dewantoro, dan Mohamad Syafei atau rumusan arti pendidikan sebagaimana tersurat dan tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Semuanya tidak ada amanat tindakan kekerasan fisik sebagai alat pendidikan. Dunia pendidikan yang harusnya menjadi tempat menuntut ilmu kini malah jadi ajang balas dendam. (Surya, 2007)

Namun ada beberapa oknum taruna ATKP Makassar yang melakukan tindakan tidak sebagaimana mestinya. Oknum tersebut bukannya meningkatkan nama baik Taruna ATKP tetapi justru mencoreng nama baik ATKP yang selalu dibanggakan oleh senior dan juniornya. Tindakan

pemecatan dan penurunan tingkat kepada oknum taruna ATKP merupakan hak prerogatif Direktur ATKP sebagai bagian tindakan pembinaan, agar tindakan negatif tersebut tidak diikuti oleh rekan-rekan lainnya.

Pola asuh yang salah dalam membina adik asuhnya, yang diilhami dari gaya pendidikan, pembinaan, dan pengawasan yang dilakukan kakak seniornya, serta adanya pembiaran model pendidikan kekerasan sebelumnya dari para pengasuhnya. Pola asuh senior terhadap adik asuhnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk hasil belajar atau prestasi.

Dalam melakukan interaksi, diperlukan kedekatan dan kearifan pengasuhnya sebagai orang tua asuh dengan anak asuhnya sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi secara dinamis antara anak asuh dan pengasuhnya. Pola asuh adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya.

Upaya pembentukan Taruna ATKP Makassar disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia yang tentunya tidak semata-mata hanya dilakukan di intern pendidikan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar pendidikan dalam hal ini kegiatan pengasuhan melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan sehari-hari selama mengikuti pendidikan seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga asuh sampai dengan cakupan yang lebih luas di dalam kehidupan siswa militer sebagai nilai-nilai ketahanan pribadi taruna. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, ATKP memiliki peranan yang besar sebagai pilar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai peran dan fungsi sangat menentukan dalam membentuk dan mengembangkan kualitas

sumber daya manusia agar memiliki kriteria professional (Tippe, 2007:7).

Kemampuan Taruna yang di hasilkan sangat ditentukan oleh kualitas keluaran hasil didik dari setiap lembaga pendidikan yang ada di BPSDM seperti di ATKP Makassar. Keberadaan lembaga pendidikan baik pada tingkat Balai, Akademi maupun Sekolah Tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia siap pakai yang profesional di bidang Perhubungan Udara.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mengetahui pola pengasuhan ATKP Makassar, Mengetahui Sumber Daya Manusia yang tersedia di ATKP Makassar, mengetahui fasilitas yang dapat di gunakan oleh taruna yang ada di ATKP Makassar dan Merumuskan strategi optimalisasi pola pengasuhan dan implikasinya bagi ketahanan pribadi taruna.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Optimalisasi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. poerdwadarminta (1997:753) dikemukakan bahwa : “Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

b. Teori Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) pola adalah suatu system kerja atau carakerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagaicontoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985: 327). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai

untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

c. Teori Pengasuhan

Menurut Kementrian Pendidikan dan Budaya, Indonesia Proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa. Pada Kamus Besar Indonesia Pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan mengasuh. Kamus: OXFORD Pengasuhan adalah: The activity of bringing up a child as a parent. (Proses membesarkan anak yang dilakukan oleh orangtua). Pengasuhan adalah cara yang dilakukan di seluruh dunia dalam hubungan antara orangtua dan anak, dengan memiliki tiga tujuan utama:

- 1) Memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak,
- 2) Mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif
- 3) Menurunkan nilai-nilai budaya.

Masud Hoghughi (1978), menyampaikan: Pengasuhan merupakan hubungan antara orang tua dan anak yang multidimensi dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktifitas dengan tujuan anak mampu berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Dimana komponen dari kunci pengasuhan adalah:

- a) Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan fisik, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan/ kondisi bahaya atau pelecehan.
- b) Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- c) Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak.

Kagan J Beliau mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak. Didalamnya terdapat , apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh, untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat.

Burns David D M.D menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua.

B Brooks Jane juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Secara Etimologi Pengasuhan berasal dari kata “asuh“ artinya memimpin, mengelola, membimbing. Pengasuh berarti orang yang melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing. Sedangkan dalam bahasan kali ini, Pengasuhan yang dimaksud ialah mengasuh anak. Mengasuh anak maknanya ialah mendidik dan memelihara anak, mengurus sandang, papan, pangan dan keberhasilannya sejak awal dilahirkan sampai dewasa.

Dari berbagai pendapat dan sudut pandang tersebut, maka penulis menyimpulkan Pengasuhan adalah segala tindakan yang menjadi bagian dalam proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tapi juga bagi orang tua, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dilakukan sejak awal anak dilahirkan hingga dewasa dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan.

Tujuannya adalah untuk memfasilitasi agar anak mampu bertanggung jawab (mandiri) dan berkontribusi sebagai bagian dari masyarakat yang tidak pernah lepas dalam melaksanakan nilai-nilainya sebagai manusia.(sesuai dengan jaman

dimana mereka akan hidup) dengan melibatkan tiga kunci pengasuhan yaitu:

- a) Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan jasmani, rohani, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan/bahaya atau pecehan.
- b) Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
- c) Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Jika hal ini dilakukan dengan benar, maka anak-anak dalam pengasuhan mampu menjadi generasi terbaik dan juga menjadi penyejuk mata serta hati orangtua.

4) Teori Implikasi

Menurut Irfan Islamy M dalam bukunya Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara (2002) “Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998: 114) implikasi didefinisikan sebagai akibat langsung atau konsekuensi atastemuan hasil suatu penelitian, akan tetapi secara bahasa memiliki arti sesuatu yang telah tersimpul di dalamnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang dimaksud dengan implikasi dalam penelitian ini adalah suatu akibat yang terjadi atau ditimbulkan dari suatu peristiwa.

5) Teori Ketahanan Pribadi

Ketahanan pribadi adalah kondisi dimana satu penampilan seseorang yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan dalam mengembangkan kekuatan diri menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari dalam dan luar dirinya yang membahayakan integritas, identitas, dan eksistensi dirinya untuk mencapai tujuan dan cita-cita sesuai visi pribadi yang dimiliki. (http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html).

Ketahanan pribadi atau ketahanan diri manusia, baik selaku individu maupun sebagai

warga Negara bangsanya atau warga dunia terletak pada kekuatan jati dirinya menurut Sumaatmadja, (2012). Sebagai manusia atau individu, jati diri didasarkan pada agama. Sedangkan sebagai warga Negara Indonesia, jati diri didasarkan pada asas pancasila. Dengan pengantar agama, individu akan menemukan kebenaran dalam dirinya, menyadari potensinya, dan siap menghadapi tantangan dalam hidupnya. Dengan nilai-nilai pancasila warga Negara Indonesia akan teguh mencintai negerinya, senantiasa menanamkan nilai-nilai pancasila, dan berusaha menjaga negaranya. Sedangkan kita menyadari bahwa banyak diantara bangsa Indonesia yang hampir kehilangan jati dirinya.

Ketahanan pribadi dapat dibentuk dengan berbagai cara. Secara praktis, ketahanan pribadi dapat dibentuk melalui pendidikan, pengajaran, pelatihan, disiplin, menghargai dan mengelola waktu, berpikir positive, mengetahui kelebihan dan kelemahan diri, dan menjadi manusia kaya arti yaitu berkontribusi memberikan manfaat kepada lingkungan sekitar (http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html). Pelatihan merupakan salah satu cara membentuk dan meningkatkan ketahanan pribadi. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memberikn pembinaan untuk meningkatkan atau membentuk ketahanan pribadi, yaitu fisik, mental, dan spiritual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2019 dengan Lokasi penelitian bertempat di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar.

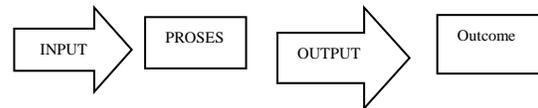
TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metoda pengumpulan data melalui wawancara yang berupa tanya jawab secara langsung kepada informan perwakilan pengasuh maupun taruna dan dengan observasi yang kemudian dilanjutkan analisis data sehingga data

akan lebih terarah pada permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya.

TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan data primer dan sekunder yang tersedia dengan Alur Pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Kementerian Perhubungan melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan (BPSDMP) membuka Seleksi Penerimaan Calon Taruna (Sipencatar) Sekolah Tinggi Kedinasan Pola Pembibitan dan pola reguler. Seluruh proses pendaftaran dilakukan secara online, tidak hanya itu, nantinya seluruh informasi kelulusan dan melanjutkan ke tahap seleksi berikutnya juga dilakukan secara online melalui situs sscasn.bkn.go.id dan sipncatar.dephub.go.id. tahapan seleksi akan dilaksanakan bekerja sama dengan Badan Kepegawaian Negara dengan diselenggarakan Tes Kompetensi Dasar (TKD) dan Tes Potensi Akademik (TPA) dengan sistem Computer Assisted Test (CAT), kesamaptaan, kesehatan dan wawancara.

Setelah melewati pelaksanaan sipencatar dan dinyatakan lulus Taruna akan melakukan proses pembelajaran selama 3 (tiga) tahun sebanyak 6 semester. Selama Taruna melaksanakan pendidikan mereka di asramakan. Pada pertengahan pembelajaran yaitu semester III dan V akan melaksanakan On the Job Training (OJT) masing masing 6 bulan untuk jurusan keselamatan penerbangan dan semester IV dan V selama satu tahun untuk jurusan teknik penerbangan. Sampai tahun 2019 ATKP sudah meluluskan Taruna sebanyak 1007 alumni.

Untuk mewujudkan terciptanya pribadi Taruna yang ideal, Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar membangun sebuah sistem pendidikan yang dilaksanakan

melalui aspek kegiatan pengajaran, pelatihan, dan pengasuhan. Aspek kegiatan pengasuhan sendiri diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang meliputi usaha pemberian bimbingan dan pembinaan dalam rangka menanamkan dan memantapkan perangkat nilai-nilai dasar yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945 serta Janji Taruna serta prinsip saling asah, asih dan asuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taruna yang masuk ke ATKP akan tinggal secara penuh di asrama yang beradap satu kompleks dengan lokasi pendidikan. Selain menerima program pendidikan akademik yang diberikan oleh para dosen dalam bentuk teori dan praktek, dalam kesehariannya para taruna ini juga terikat dengan aturan kehidupan asrama. Pola pembinaan taruna ATKP berada di bawah pengawasan Pusat Pengembangan Karakter (PKT) yang merupakan salah satu unit kerja di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar di bawah koordinasi dengan wakil direktur III (WADIR III). PKT miliki tupoksi untuk membina dan mengawasi Taruna-Taruni dalam bidang kedisiplinan, kepribadian serta pengembangan minat dan bakat.

Bentuk pembinaan Taruna-Taruni ATKP di PKT berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya akademis dan ekstrakurikuler dengan kegiatan terjadwal dan tidak terjadwal. Kegiatan yang terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan berdasarkan program kerja yang telah tersusun dalam jadwal kegiatan Taruna-Taruni, dan yang tidak terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan atau dilaksanakan berdasarkan program tertentu maupun undangan kegiatan yang menunjang atau berkaitan dengan kegiatan Taruna-Taruni. Pelaksanaan dari seluruh kegiatan Taruna-Tauni ATKP yang bersifat pembinaan diselenggarakan dengan berpedoman pada Pedoman Pola Pengasuhan Taruna serta aturan-aturan lain yang berlaku di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan (ATKP) Makassar.

Tahap-tahap proses pembinaan yang dilakukan UPTA terhadap Taruna-Taruni ATKP dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain: pada saat mulai pendaftaran masuk menjadi

Taruna-Taruni ATKP (SIPENCATAR), Masa Dasar Pembentukan Karakter (MADATUKAR), Masa Pengenalan Kampus (ORMATDIRGA), Pelantikan Taruna Baru, Masa BASIS dan Pembinaan Lanjutan. ini dimaksudkan untuk membekali para taruna-taruni dengan disiplin yang tinggi serta karakter yang kuat.

Aturan pola pembinaan di atkp tidak membolehkan terjadinya kekerasan di kalangan taruna-taruni. Namun demikian, celah untuk melakukan kekerasan kepada taruna junior oleh para taruna senior selalu terbuka, dengan mengatasnamakan pembinaan kedisiplinan. Pihak Pembinaan Karakter Taruna (PKT) telah mengatur sedemikian rupa agar peluang terjadinya kekerasan ini dapat dihindarkan. Namun demikian, 563 taruna yang tinggal bersamaan di asrama membuat pengawasan tersebut menjadi kurang optimal, apalagi tindak kekerasan atas nama pola pendisiplinan taruna tersebut biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saat pengawasan longgar, misalnya pada tengah malam di tempat yang tersembunyi di bagian tertentu dari asrama.

Problem utama bagi mahasiswa peserta didik (selanjutnya disebut taruna) di ATKP Makassar adalah beradaptasi dengan tuntutan akademik, maupun tuntutan sosial dalam lingkungan pendidikan dengan sistem asrama. Taruna tidak hanya dituntut untuk mampu bekerja sama dengan berbagai rekan yang berasal dari daerah di seluruh Indonesia dengan beragam karakter dan budaya asal; namun juga beradaptasi dengan pola pembinaan yang berlaku di asrama. Pola pembinaan tersebut menjadi wewenang PKT (Pengembang Karakter Taruna) yang dalam implementasi pelaksanaannya banyak diserahkan kepada kakak kelas (taruna senior).

Pengembangan Kepribadian / Pola pengasuhan

Mengacu pada Peraturan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nomor: PK.2/BPSDM-2018 tentang Pedoman Pengasuhan Taruna pada Lembaga Diklat Transportasi di Lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan, pengasuhan diartikan sebagai proses interaksi antara Taruna dengan tenaga fungsional atau tenaga pendidik pada satu lingkungan belajar untuk membentuk sikap, mental, moral, dan perilaku terpuji.

Pengasuhan pada ATKP Makassar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Pengasuh dan Taruna Senior sesuai lingkup tugas dan tanggung jawabnya dalam bentuk pembinaan, bimbingan, dan pengawasan kepada Taruna secara terencana dan konsisten untuk mengembangkan aspek sikap dan perilaku, Pengetahuan dan keterampilan, serta jasmani selama mengikuti pelatihan yang tertuang dalam Pedoman Pola Pengasuhan Taruna.

Dalam pola pengasuhan ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu tahap orientasi. Pada tahap ini mempunyai tujuan untuk menumbuhkan jiwa kebersamaan, ketahanan fisik, pembentukan sikap dan perilaku dari seluruh taruna diberikan pembinaan masa dasar pembentukan karakter taruna selama 2 (dua) minggu. Setelah pelaksanaan madatukar dilanjutkan dengan masa dasar pembinaan mental (madabintal/ormatdirga) berupa kegiatan orientasi pengenalan kampus, tata kehidupan kampus, peraturan tata tertib taruna, peraturan tata tertib pengasuh dan peraturan urusan dinas dalam, dilaksanakan selama 2 (dua) minggu.

Tahap selanjutnya adalah tahap pembentukan dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter taruna melalui pengawasan dan pengasuhan agar tauna memahami dengan baik, memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan / aturan yang ada di ATKP Makassar.

Tahap pendewasaan menitikberatkan pembentukan karakter taruna melalui pengawasan dan pengasuhan minimal serta memberikan tugas dan tanggung jawab untuk membantu pengasuh dalam melaksanakan kegiatan ketarunaan dan

PUKUL	KEGIATAN
04.30-05.00	Bangun pagi dan sholat subuh
05.00-06.00	Olahraga Pagi (<i>Stretching</i> /Pemanasan)
06.00-07.00	Pembersihan/penataan lingkungan kamar/asramah
06.00-07.00	Mandi, makan pagi dan Apel
07.00-07.30	Pengibaran Bendera Merah Putih Oleh Devisi Jaga
07.00-07.30	Apel pagi
07.30-12.30	Kegiatan perkuliahan
12.30-13.30	Ishoma
13.30-15.00	Kegiatan perkuliahan
15.00-15.30	Sholat ashar dan ekstra puding
15.30-16.30	Kegiatan Perkuliahan
16.30-18.30	Kegiatan Ekstrakurikuler, Mandi, Sholat Magrib dan Apel Penurunan Bendera Merah Putih oleh devisi jaga
18.30-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Sholat isya
19.30-21.00	Wajib belajar
21.00-21.30	Apel malam
21.30-22.00	Persiapan Istrahat malam
22.00-04.30	Istrahat malam

melakukan pengawasan terhadap taruna pada masa tahap orientasi dan pembentukan.

Tahap terakhir adalah tahap pematangan dimana lebih bersifat kemitraan dengan mengembangkan kedewasaan yang melahirkan sifat kepemimpinan.

Sumber Daya Manusia

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pengasuh yang ada di ATKP Makassar berasal dari ASN dan bekerjasama dengan personil TNI AU.

Tabel 2. Jumlah Pengasuh

NO	URAIAN	ASN	TNI AU
1	Pengasuh Langsung	12 Orang	20 Orang
2	Pengasuh Tidak Langsung	7 Orang	3 Orang
JUMLAH		19 Orang	23 Orang

Jumlah pengasuh yang ada di ATKP Makassar ada 42 orang. Pengasuh langsung berjumlah 32 org dan pengasuh tidak langsung berjumlah 10 orang.

Dalam pengawasan pengasuh di bantu dengan alat CCTV yang ada di kampus ATKP. CCTV ini sangat membantu pengasuh yang jumlahnya sebanyak 100 titik dalam memantau segala kegiatan taruna baik saat di ruang kelas, asrama dan di tempat makan.

Pengasuh langsung adalah tenaga fungsional yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengasuh dalam melaksanakan pembinaan melalui interaksi langsung dengan taruna dalam kehidupan di asrama yang terdiri dari psikolog, tenaga kesehatan dan pengasuh yang dipekerjakan berdasarkan kebutuhan.

Pengasuh tidak langsung adalah setiap pendidik atau tenaga pendidik yang di tetapkan oleh ATKP Makassar yang melaksanakan pembinaan melalui interaksi tidak langsung dengan taruna dalam kehidupan di kampus dan harus bertanggung jawab untuk menunjang keberhasilan tujuan pengasuhan taruna di ATKP.

Dalam proses pengasuhan, pengasuh yang ada sekarang juga bertindak sebagai orang tua asuh dengan perbandingan 1:12 (1 orang pengasuh dengan 12 anak asuh) dimana tugas dan Kewajiban Orang Tua Asuh sebagaimana yang di maksud adalah :

- Membantu taruna/i dalam pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti
- Memberikan dorongan semangat dalam bentuk pandangan, saran atau nasehat dalam suasana lebih komunikatif
- Memberikan motivasi untuk menimbulkan sikap mandiri dan percaya diri
- Memberikan pengawasan pada kegiatan taruna/i diluar kegiatan kurikuler untuk mendidik kehidupan berorganisasi
- Memantau perkembangan kondisi kesehatan dan psikologis Taruna/i
- Memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam rangka membantu Taruna/i keluar dari kesulitan yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, teman, pelajaran maupun kegiatan yang lain

Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan mengajar motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya. Motivasi merupakan peranan penting bagi kegiatan belajar mengajar baik bagi guru maupun taruna. Pengasuh yang ada sekarang dalam proses pengasuhan hanya mampu memberikan motivasi belajar tetapi untuk ikut terlibat didalamnya pengasuh tidak bisa karena latar pendidikan yang berbeda terutama pengasuh dari personil TNI AU.

Dalam proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 17.00 dilakukan taruna diluar jadwal pengasuhan. Bagi dosen mengetahui motivasi belajar bagi taruna sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar Taruna. Bagi Taruna motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar

sehingga Taruna terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Taruna melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri Taruna yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain Taruna, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah Dosen. Dosen sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada Taruna. Seorang Dosen dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau dosen sehingga dosen merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar Taruna.

Dalam proses pengasuhan ada prodi (program studi) yang tidak bisa mengikuti jadwal yang ada dalam pengasuhan di sebabkan karena pembelajaran mereka yang belum selesai bahkan bisa sampai pukul 22.00 wita. Dalam hal ini pembelajaran tersebut dilakukan di luar kampus dan dosen dari luar. Hal ini lah yang menyebabkan prodi tersebut tidak bisa ikut bergabung dalam kegiatan pengasuhan dalam hal ini ekstrakurikuler. Dalam hal pembelajaran juga ATPK kekurangan tenaga pengajar.

Fasilitas

Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Penunjang Pendidikan yang dimiliki oleh Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar sangat menunjang guna pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dan di laboratorium serta dilengkapi asrama dan fasilitas olahraga bagi para peserta diklat guna pelaksanaan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di kampus Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar yang meliputi:

Fasilitas pendidikan

- Ruang Kelas
- Laboratorium Elektronika
- Laboratorium CBT (*Computer Basic Training*)

- Laboratorium Bahasa
- Laboratorium PLC (Programmable Logic Control)
- Laboratorium Fisika (kapasitas 30 orang)
- Laboratorium Elektrikal (kapasitas 30 orang)
- Laboratorium Teletype Procedure (kapasitas 30 orang)
- Laboratorium Microprocessor (kapasitas 30 orang)
- Laboratorium Studio Gambar (kapasitas 30 orang)
- Simulator Manual ADC
- Simulator APP/ACC
- Simulator Radar
- Lab GWS (General Work Shop)
- Perpustakaan

Fasilitas Penunjang Pendidikan

- Asrama dan Tempat Belajar
- Ruang Rekreasi
- Sarana Olah Raga
 1. Lapangan Tennis
 2. Lapangan Volli
 3. Lapangan Basket
 4. Lapangan Bulutangkis
 5. Lapangan Bola
 6. Lapangan Sepak Takraw
 7. Tennis Meja
 8. Karate
- Sarana Pembentukan Sikap Mental
- Poliklinik
- Gedung poliklinik ini dilengkapi dengan fasilitas rawat inap
- Ruang Makan
- Kegiatan Kesegaran Jasmani / Aerobik

Fasilitas yang ada di ATPK Makassar belum maksimal terutama yang berkaitan dengan peralatan teknik bandara seperti VOR, ILS. Selama ini praktek dilakukan di luar kampus dan ini yang mengakibatkan taruna teknik tidak bisa maksimal dalam melaksanakan pola pengasuhan dalam hal ini pelaksanaan ekstrakurikuler.

Strategi

Bagi sebagian besar Taruna yang lulus, mengikuti pendidikan di tingkat perguruan tinggi bukanlah sesuatu yang mudah. Keterbatasan sarana yang mereka miliki, pengetahuan, keterampilan mengelola persoalan, menjadi faktor yang menghambat ketika menghadapi berbagai problema adaptasi di dunia akademik. Dibutuhkan ketangguhan mental yang memadai agar taruna ATP ini dapat berhasil melalui proses pendidikan.

Terdapat sejumlah karakteristik individu yang berhubungan dengan kegagalan studi. Taruna yang memiliki aspirasi kurang terhadap pendidikan, akan gagal untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik. Sikap yang negatif terhadap kehidupan asrama juga menjadi faktor penting kegagalan. Selain itu, kurangnya kemampuan menyelesaikan persoalan ditengarai juga menjadi faktor penting yang berperan dalam kegagalan. Agar dapat melalui proses pendidikan di ATP secara lancar, taruna diharapkan memiliki resiliensi terhadap kehidupan kampus maupun kehidupan ketarunaan sehingga mereka mampu bertahan dan melaluinya secara positif.

Dalam pola pengasuhan yang akan menjadi pengasuh harus memenuhi syarat yang sudah ditetapkan pada pedoman pola pengasuhan yaitu memiliki tampilan fisik yang dapat menjadi contoh teladan bagi taruna, memiliki kemampuan berkomunikasi, memahami atau mengenali kepribadian orang lain secara umum, memiliki kebiasaan senang mengamati perilaku fisik maupun kejiwaan orang lain, memiliki idealism yang tinggi serta mempunyai wawasan luas, cepat mengenali dan tanggap terhadap gejala awal adanya ketidakseimbangan, penyimpangan perilaku seseorang terhadap tuntutan norma-norma berlaku, mampu bersikap profesional dan seimbang dalam penerapan kesabaran, keberanian ketegasan, memahami metode dan teknik pengasuhan serta mampu menerapkannya dan ymemiliki sertifikat Diklat Pengasuh Taruna yang diselenggarakan oleh BPSDM.

Mengikutsertakan taruna dalam segala kegiatan yang dapat mengembangkan kreatifitas taruna itu sendiri baik dari sisi akademik maupun sisi olahraga. Taruna yang berprestasi di berikan reward agar mereka lebih semangat. Dengan

mengikut sertakan mereka selain untuk mereka belajar bersosialisasi hal ini juga dapat membawa nama ATP lebih baik lagi.

Bentuk budaya sekolah berbasis ketarunaan di ATP Makassar terdiri dari budaya akademik, budaya demokratis, dan budaya sosial. Bentuk budaya akademik yang diterapkan di ATP Makassar bertujuan agar peserta didik berpikir, bersikap serta bertindak sesuai dengan teori, dasar hukum serta nilai kebenaran yang teruji.

Bentuk budaya demokratis yang diterapkan di ATP Makassar bertujuan agar peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan untuk kemajuan serta menerapkan rasa cinta tanah air, toleransi dan semangat kebangsaan. Budaya yang diterapkan yaitu kegiatan apel pagi dan malam, penggunaan seragam taruna, sapa hormat guru dan senior, hormat bendera setiap pukul 6 pagi, lagu nasional dan lagu daerah di sekolah, poster tentang janji taruna dan karakter taruna di area kampus, dan kegiatan ketarunaan setiap hari.

Bentuk budaya sosial yang diterapkan di ATP Makassar bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Bentuk budaya sosial yang diterapkan berupa, kegiatan sholat subuh, dhuhur, Ashar, magrib dan isya berjamaah, ibadah bagi umat non muslim, kerja bakti setiap bulan, dan kegiatan olah raga bersama pegawai serta kegiatan social lainnya.

Ketahanan Pribadi

Ketahanan Pribadi Taruna dimulai dari optimisme aktif. Optimis yang bertindak untuk membentuk masa depan. Percaya dan yakin akan kemampuannya untuk bertindak dengan cars berarti membuat perubahan.

Optimisme harus dibarengi dengan keberanian. Keduanya harus berpadu menjadi satu kesatuan utuh. Optimisme tanpa keberanian hanya mimpi. Keberanian tanpa optimisme hanya menjadi keberanian sesaat yang mudah hancur. Keberanian adalah eksekusi dari optimisme. Taruna harus berani gagal, berani memulai, berani mencoba, berani dengan segala yang tidak mungkin. Keberanian dan optimisme Taruna akan berpengaruh pada kesehatan psikologis dan biologis. Lebih sehat dan lebih tenteram hidupnya.

Taruna diuntut mortalitas dalam menghadapi segala kondisi. Tetap menjaga integritas, kejujuran, etika dan kesetiaan dalam kondisi apapun. Dukungan antar pribadi, luasnya pergaulan, saling support antar taruna akan mampu meningkatkan daya tahan seseorang dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Citra diri seorang Taruna merupakan suatu gambaran mengenai bentuk fisik seseorang termasuk penampilannya, dan juga mengenai kepribadiannya. Menjadi pribadi profesional perlu membangun diri dengan kesungguhan, disiplin, kinerja yang baik dan manajemen diri yang berkualitas. Mengubah citra diri tidaklah berarti mengubah diri Taruna, melainkan mengubah gambaran mental taruna, estimasi taruna, konsepsi taruna dan kesadaran taruna akan diri. Kepribadian yang kuat adalah kualitas pribadi yang melandaskan dirinya serta memiliki percaya diri dan berpegang teguh pada prinsip hidup; sikap mandiri meski tetap mendambakan kebersamaan; berjiwa dinamis, kreatif serta pantang menyerah; visi untuk lebih mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Agar dapat tampil sebagai pribadi yang efektif, sejak dini jati diri perlu di semai, dibina, dan dimantapkan. Efektivitas ini hanya dapat dicapai bila Taruna mampu menunjukkan kompetensi dan karakter sebagai satu kesatuan. Dalam pendidikan formal dan informal perlu diterapkan konsep behavior (perilaku) dengan pembahasan yang lebih banyak. Karena pendidikan formal lebih banyak membahas konsep *brain*, dan informal atau training lebih banyak membahas konsep *beauty*.

4. KESIMPULAN

- a. Kegiatan pengasuhan yang diselenggarakan oleh ATKP memiliki tujuan untuk merubah, membentuk, menumbuh kembangkan, mematangkan, dan mendewasakan sikap perilaku Taruna dalam rangka pembinaan pengembangan pribadi taruna menggunakan pola asuh gabungan antara demokratis dan otoriter yang memprioritaskan kepentingan pendidikan Taruna.
- b. Pengasuh yang ada sekarang dalam proses pengasuhan hanya mampu memberikan

motivasi belajar tetapi untuk ikut terlibat didalamnya pengasuh tidak bisa karena latar pendidikan yang berbeda terutama pengasuh dari personil TNI AU.

- c. Fasilitas yang ada di ATKP Makassar belum maksimal terutama yang berkaitan dengan peralatan teknik bandara seperti VOR, ILS. Selama ini praktek dilakukan di luar kampus dan ini yang mengakibatkan taruna teknik tidak bisa maksimal dalam melaksanakan pola pengasuhan dalam hal ini pelaksanaan ekstrakurikuler.
- d. Proses pembentukan ketahanan pribadi dalam pola pengasuhan Taruna ATKP saat ini dibutuhkan strategi-strategi yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

SARAN

- a. Agar Pola pengasuhan di ATKP berjalan maksimal pengasuh harus bisa bertindak orang tua asuh agar dapat membantu taruna dalam melaksanakan pendidikan, dapat mencapai prestasi belajar secara optimal baik dalam bidang pengembangan kepribadian (sikap dan perilaku), pengetahuan dan keterampilan serta kesegaran jasmani. Taruna di ATKP harus beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungan asrama.
- b. Pengasuh yang ada sekarang perlu di lihat latar belakang agar dapat membantu taruna dalam pendidikan selain dalam hal kedisiplinan. Perlu di evaluasi ulang kurikulum yang ada sekarang agar taruna dapat mengikuti seluruh kegiatan sesuai dengan pola pengasuhan tanpa terganggu dengan jadwal yang bertabrakan.
- c. Fasilitas dalam kampus agar dilengkapi agar kegiatan pembelajaran semuanya dalam lingkungan kampus ATKP. Hal ini dapat membantu mengefisienkan waktu agar taruna dapat tetap ikut dalam kegiatan yang lain contohnya ekstrakurikuler.

- d. Di perlukan strategi – strategi yang menunjang kegiatan taruna agar kualitas lulusan dan ketahanan pribadi lebih baik, namun harus memperhatikan ketentuan-ketentuan bersifat prosedural.

Poerwadarminta WJS. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyuning, (2003). Mengkomunikasikan moral kepada anak. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyono, Suyono, (1985), *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo.

BPSDM Perhubungan (2018) Nomor PK.2/BPSDM-2018 Pedoman Pola Pengasuhan

David D. Burns (2008). *Feeling Good Together*. Newyork

Masud Hoghughi. (1978) *Troubled and Troublesome*

Jerome Kagan (1967). *On the Need for Relativism. American Psychologist*, 1967, 22, 131-142.

Masud Hoghughi. (1978) *Troubled and Troublesome*

Jane B. Brooks (2003-07-25) *The Process Of Parenting*

M. Irfan Islamy (2014) *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*

(http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html).

http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html)

Sumaatmadja. Nursid (2012) *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung

([http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi dan_2.html](http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html)).

http://lengsucouplak.blogspot.co.id/2012/12/meningkatkan-ketahanan-pribadi-dan_2.html).

Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.